



Pelatihan dan Pendampingan Pemanfaatan Daun sebagai Media Kreatif Berbasis Bahan Alam untuk Mengembangkan Kreativitas Anak TK

Anggarda Paramita Muji^{1✉}, Farida Mayar², Serli Marlina³

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : anggarda_pm@unp.ac.id¹, farida@fip.unp.ac.id², serlimarlina@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya pemanfaatan media berbasis bahan alam dalam pembelajaran seni di taman kanak-kanak serta kebutuhan penguatan kreativitas anak usia dini melalui pengalaman belajar yang konkret. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak melalui pemanfaatan daun sebagai media kreatif sekaligus meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan. Sasaran kegiatan adalah 15 anak Kelompok B dan 2 guru di TK Lentera Qolbu yang dilaksanakan pada April 2026. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan partisipatif melalui praktik langsung yang meliputi pengenalan bahan alam, eksplorasi bentuk daun, penyusunan dan penempelan karya, serta refleksi bersama guru. Evaluasi dilakukan melalui lembar observasi keterlibatan anak, variasi karya yang dihasilkan, dan respons guru terhadap implementasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menghasilkan karya kreatif dengan berbagai bentuk imajinatif seperti bunga, hewan, dan objek alam lainnya. Observasi menunjukkan munculnya indikator kreativitas berupa kelancaran ide, fleksibilitas dalam menyusun bentuk, serta keberanian anak dalam menjelaskan karya. Selain itu, seluruh guru menyatakan bahwa kegiatan ini mudah diterapkan, relevan dengan kurikulum, dan memberikan alternatif media pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran seni berbasis lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kreativitas anak, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam mengintegrasikan bahan alam sebagai media pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: kreativitas anak usia dini; pemanfaatan daun; media berbasis bahan alam; pelatihan dan pendampingan; taman kanak-kanak.

Abstract

This community service program was conducted in response to the limited use of natural-material-based creative media in early childhood art learning and the need to strengthen children's creativity through concrete learning experiences. The program aimed to develop kindergarten children's creativity through the use of leaves as a simple, safe, low-cost, and environmentally friendly creative medium, while also enhancing teachers' capacity to design environment-based learning activities. The participants consisted of 15 group B children and 2 teachers at TK Lentera Qolbu, implemented in April 2026. The program employed a participatory training and mentoring approach through hands-on activities, including the introduction of natural materials, exploration of leaf shapes and textures, creative composition, pasting activities, and reflective discussion with teachers. Evaluation was conducted using structured observation sheets focusing on children's engagement, diversity of creative outputs, and teachers' responses to the program implementation. The results indicated that all children actively participated in the learning process and produced a wide range of imaginative artworks, including flowers, animals, and other nature-inspired forms. Observation results revealed the emergence of key creativity indicators such as idea fluency, flexibility in arranging forms, originality, and confidence in explaining their work. Furthermore, all participating teachers reported that the program was practical, curriculum-relevant, and provided an effective alternative for integrating environmental materials into classroom practice. In conclusion, this program not only enhanced early childhood creativity but also strengthened teachers' pedagogical capacity in utilizing natural materials as innovative and sustainable learning media in kindergarten settings.

Keywords: Early childhood creativity; leaf utilization; natural material-based media; training and mentoring; kindergarten.

Copyright (c) 2026 Anggarda Paramita Muji, Farida Mayar, Serli Marlina

✉ Corresponding author

Address : Universitas Negeri Padang, Indonesia1

Email : anggarda_pm@unp.ac.id

DOI : 10.31004/abdidas.v7i3.1372

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam perkembangan anak yang mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, moral, dan seni (Umi Kalsum et al., 2023). Pada tahap ini, anak berada dalam periode eksploratif yang sangat kuat, di mana pembelajaran berlangsung melalui bermain, pengalaman langsung, serta interaksi dengan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis eksplorasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak karena memberikan ruang untuk berpikir divergen, bereksperimen, dan menghasilkan ide baru (Asmara et al., 2023), (La & Shagdarsuren, 2026). Namun, ada studi yang menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas anak usia dini masih menghadapi tantangan dalam praktik pembelajaran (Idhayani et al., 2023). Sebagian besar pembelajaran di PAUD masih belum memberikan ruang optimal bagi anak untuk berpikir kreatif secara terbuka, karena kegiatan didominasi oleh aktivitas terstruktur seperti meniru contoh dan penggunaan lembar kerja (Azizah et al., 2020). Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan anak untuk mengeksplorasi ide secara bebas.

Selain itu, peran guru menjadi faktor penting dalam pengembangan kreativitas anak. Keterbatasan pengetahuan pedagogis dan rendahnya *self-efficacy* guru dalam mengelola pembelajaran seni kreatif menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis kreativitas (Shafajar & Rohmah, 2025). Guru cenderung memilih media yang praktis dan aman

digunakan, sehingga eksplorasi bahan pembelajaran dari lingkungan sekitar masih belum optimal.

Dalam konteks pembelajaran berbasis bahan alam, pendekatan *loose parts* dan media alami memiliki dampak positif terhadap kreativitas anak (Lismayani et al., 2023). *Loose parts* memberikan kesempatan kepada anak untuk menggabungkan, memodifikasi, dan menciptakan bentuk baru sesuai ide mereka. Selain itu, penggunaan bahan alam dalam kegiatan seni mampu meningkatkan ekspresi kreatif anak melalui eksplorasi bentuk, tekstur, dan komposisi visual. Lingkungan alam yang merupakan sumber belajar kaya yang dapat menstimulasi kreativitas melalui pengalaman langsung. Namun demikian, kajian terhadap program sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi di ruang kelas dalam bentuk eksperimen atau observasi terbatas. Penggunaan daun sebagai media kreatif dapat meningkatkan kreativitas anak, tetapi masih terbatas pada konteks pembelajaran terkontrol dan belum dikembangkan dalam bentuk program pengabdian masyarakat yang melibatkan pendampingan guru secara langsung (Safura et al., 2024). Selain itu, *loose parts* efektif meningkatkan kreativitas, namun belum banyak mengkaji implementasi berkelanjutan dalam satuan pendidikan melalui pelatihan guru sebagai agen perubahan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara potensi teoritis penggunaan bahan alam dengan implementasi praktis di satuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bentuk program

pengabdian yang menysasar anak dan guru secara bersamaan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di TK Lentera Qolbu, ditemukan bahwa pembelajaran seni masih didominasi oleh penggunaan media cetak dan kegiatan meniru contoh guru. Guru belum terbiasa memanfaatkan bahan alam yang tersedia di lingkungan sekolah seperti daun, meskipun potensi tersebut sangat melimpah. Di sisi lain, anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan eksploratif, namun kesempatan untuk bereksplorasi masih terbatas dalam pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya lingkungan dengan pemanfaatannya dalam pembelajaran kreatif.

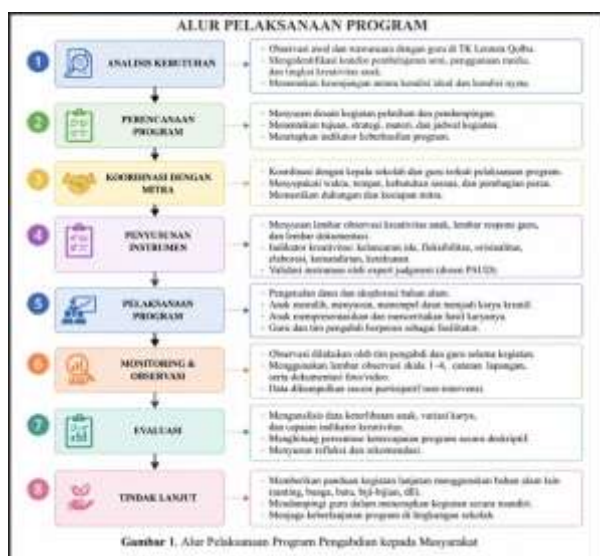
Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan program pengabdian masyarakat yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kreativitas anak, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan. Program ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pemanfaatan daun sebagai media kreatif berbasis bahan alam. Kegiatan dilakukan melalui tahapan pengenalan bahan alam, eksplorasi bentuk daun, praktik berkarya kreatif, serta refleksi bersama guru. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak sekaligus meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan media sederhana berbasis lingkungan ke dalam pembelajaran seni yang kreatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam menjembatani

kesenjangan antara potensi lingkungan sebagai sumber belajar dengan praktik pembelajaran di kelas, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran kreatif di pendidikan anak usia dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Lentera Qolbu pada April 2026 dengan sasaran 15 anak Kelompok B dan 2 guru sebagai mitra. Program ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif berbasis *experiential learning* melalui pemanfaatan daun sebagai media kreatif berbasis bahan alam. Pendekatan ini dipilih karena pembelajaran berbasis pengalaman langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak melalui eksplorasi, manipulasi bahan, dan ekspresi ide secara bebas (Prastawa & Naufal, 2025).

Implementasi program dirancang dalam delapan tahap sistematis yang saling berkesinambungan, mulai dari analisis kebutuhan hingga tindak lanjut. Setiap tahap tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga berbasis intervensi langsung yang melibatkan anak dan guru secara aktif dalam proses pembelajaran kreatif. Berikut gambar tahapan alur pelaksanaan program.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

1. Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi awal di kelas dan wawancara dengan guru TK Lentera Qolbu. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan seni anak masih didominasi oleh media cetak dan aktivitas meniru contoh guru, sehingga ruang eksplorasi anak masih terbatas. Guru juga mengungkapkan bahwa bahan alam di lingkungan sekolah belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran.

Selain itu, ditemukan bahwa anak memiliki ketertarikan tinggi terhadap kegiatan yang bersifat manipulatif dan eksploratif, namun frekuensi kegiatan tersebut masih rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan belajar yang tersedia dengan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas. Temuan ini sejalan dengan Thayyibah & Fitriani (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan strategi pedagogis guru dapat menghambat pengembangan kreativitas anak di kelas.

2. Perencanaan Program

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun desain kegiatan pelatihan dan pendampingan berbasis bahan alam, khususnya daun sebagai media utama. Perencanaan mencakup penentuan tujuan program, strategi pembelajaran, serta indikator keberhasilan yang mencakup aspek kreativitas anak seperti kelancaran ide, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, kemandirian, dan ketekunan.

Pada tahap ini juga disusun skenario kegiatan pembelajaran berbasis eksplorasi yang memungkinkan anak untuk memilih, mengamati, dan mengolah daun menjadi karya kreatif. Perencanaan mengacu pada prinsip pembelajaran kreatif berbasis pengalaman langsung yang mendorong anak untuk aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan.

3. Koordinasi dengan Mitra

Koordinasi dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk memastikan kesiapan pelaksanaan kegiatan. Tahap ini mencakup penentuan jadwal, pembagian peran, serta kesiapan sarana dan prasarana. Guru berperan sebagai mitra aktif yang mendampingi sekaligus melakukan observasi terhadap perkembangan anak selama kegiatan berlangsung. Koordinasi juga memastikan bahwa kegiatan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik di sekolah, sehingga program tidak bersifat insidental tetapi dapat berlanjut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

4. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam program ini terdiri dari lembar observasi kreativitas anak, lembar respons guru, dan dokumentasi kegiatan. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator kreativitas yang mencakup kelancaran ide, fleksibilitas berpikir, orisinalitas, elaborasi, kemandirian, dan ketekunan.

Instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dosen pendidikan anak usia dini untuk memastikan kesesuaian indikator dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Validasi ini penting untuk meningkatkan reliabilitas dan kredibilitas data hasil pengamatan.

5. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan langsung di kelas dengan menggunakan daun sebagai media utama. Kegiatan dimulai dengan pengenalan berbagai jenis daun, dilanjutkan dengan eksplorasi bentuk, warna, dan tekstur. Anak kemudian memilih daun sesuai ide masing-masing dan menyusunnya menjadi berbagai bentuk kreatif seperti bunga, hewan, dan objek imajinatif lainnya.

Selama proses berlangsung, anak menunjukkan keterlibatan aktif, terutama dalam tahap eksplorasi dan penyusunan karya. Guru dan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus pertanyaan terbuka untuk mendorong anak berpikir kreatif dan berani mengekspresikan ide.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menghasilkan berbagai karya

dengan tingkat kreativitas yang beragam, baik dari aspek bentuk maupun ide yang dihasilkan anak.

6. Monitoring dan Observasi

Monitoring dilakukan secara langsung oleh dua observer, yaitu guru kelas dan tim pengabdian. Observasi dilakukan menggunakan lembar penilaian skala 1–4 untuk setiap indikator kreativitas anak.

Selain observasi, data juga dikumpulkan melalui catatan lapangan dan dokumentasi visual berupa foto dan video. Teknik ini digunakan untuk menangkap proses kreatif anak secara menyeluruh, bukan hanya hasil akhir karya.

7. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program berdasarkan ketercapaian indikator kreativitas anak, tingkat partisipasi, variasi hasil karya, serta respons guru terhadap kegiatan. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dan persentase ketercapaian indikator.

Hasil menunjukkan bahwa anak aktif terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan dan mampu menghasilkan karya dengan variasi bentuk yang beragam, menunjukkan peningkatan pada aspek kelancaran ide dan fleksibilitas berpikir.

8. Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan dengan memberikan rekomendasi kepada guru untuk melanjutkan kegiatan serupa menggunakan bahan alam lain seperti ranting, bunga, dan batu. Guru juga diberikan panduan sederhana untuk mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam

pembelajaran tematik. Selain itu, tindak lanjut diarahkan pada keberlanjutan praktik pembelajaran berbasis lingkungan agar guru mampu mengembangkan kegiatan kreatif secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di TK Lentera Qolbu dilaksanakan melalui delapan tahapan sistematis, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan, koordinasi mitra, penyusunan instrumen, pelaksanaan kegiatan, observasi dan monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut. Program ini dirancang untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui pemanfaatan daun sebagai media kreatif berbasis bahan alam sekaligus memperkuat kapasitas guru dalam pembelajaran berbasis lingkungan.

1. Analisis Kebutuhan

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran seni di TK Lentera Qolbu masih cenderung menggunakan media konvensional seperti lembar kerja, mewarnai, dan peniruan contoh guru. Guru menyatakan bahwa kegiatan berbasis eksplorasi masih jarang dilakukan karena keterbatasan variasi media pembelajaran. Selain itu, potensi lingkungan sekolah yang kaya bahan alam seperti daun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa anak memiliki ketertarikan tinggi terhadap aktivitas manipulatif dan eksploratif. Namun, kesempatan untuk mengeksplorasi ide secara bebas masih terbatas dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara potensi lingkungan dan praktik pembelajaran kreatif di kelas.

2. Perencanaan Program

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian menyusun desain kegiatan berbasis *experiential learning* dengan media utama daun. Perencanaan mencakup penentuan tujuan program, indikator kreativitas anak, serta strategi pelaksanaan berbasis eksplorasi terbuka.

Hasil perencanaan menunjukkan bahwa kegiatan dirancang dalam bentuk aktivitas berurutan mulai dari pengenalan bahan, eksplorasi, penyusunan karya, hingga refleksi. Model ini dipilih karena memberikan ruang bagi anak untuk mengalami proses kreatif secara utuh, bukan hanya hasil akhir.

3. Koordinasi dengan Mitra

Koordinasi dilakukan dengan kepala sekolah dan guru TK Lentera Qolbu untuk memastikan kesiapan pelaksanaan program. Guru terlibat sebagai mitra aktif yang mendampingi proses kegiatan sekaligus berperan sebagai observer.

Hasil koordinasi menunjukkan adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk kesiapan ruang kelas, waktu pelaksanaan, serta keterlibatan guru dalam seluruh rangkaian kegiatan.

4. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi kreativitas anak, lembar respons guru, dan dokumentasi kegiatan. Indikator kreativitas mencakup kelancaran ide, fleksibilitas berpikir, orisinalitas, elaborasi, kemandirian, dan ketekunan.

Instrumen divalidasi oleh ahli pendidikan anak usia dini untuk memastikan kesesuaian indikator dengan karakteristik perkembangan anak. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk mengukur proses dan hasil kreativitas anak selama kegiatan berlangsung.

5. Pelaksanaan Program



Gambar 2. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan



Gambar 3. Anak menyusun dan menempel daun sebagai karya kreatif

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi anak sebesar 100% aktif terlibat dalam seluruh proses pembelajaran. Anak terlibat dalam kegiatan memilih, mengamati, menyusun, dan menempel daun menjadi karya kreatif.

Setiap anak menghasilkan 3–5 karya kreatif dengan variasi bentuk seperti bunga, kupu-kupu, ikan, pohon, matahari, dan bentuk imajinatif lainnya. Menariknya, muncul bentuk-bentuk tidak

terduga yang menunjukkan perkembangan imajinasi divergen anak.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa media daun sebagai *loose parts* memberikan ruang kebebasan yang tinggi bagi anak untuk bereksplorasi, sejalan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan pengalaman langsung dan bermain (Trinanda & Yaswinda, 2022).

6. Observasi dan Monitoring

Hasil observasi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator kreativitas. Anak menunjukkan keberanian memilih bahan secara mandiri, kemampuan mengubah susunan karya, keberagaman ide, serta peningkatan kemampuan verbal dalam menjelaskan hasil karya.

Selain itu, ditemukan perubahan perilaku positif seperti meningkatnya kepercayaan diri anak saat mempresentasikan karya di depan teman dan guru.

7. Evaluasi Program

Evaluasi menunjukkan bahwa program efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak dan kualitas hasil karya. Guru juga memberikan respons positif terhadap kegiatan ini, dengan menyatakan bahwa media daun: mudah diperoleh, murah, aman digunakan, dan dapat diterapkan kembali dalam pembelajaran tematik.

Guru juga menilai bahwa kegiatan ini membuka perspektif baru tentang penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar kreatif.

8. Tindak Lanjut

Hasil tindak lanjut menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen untuk melanjutkan

kegiatan serupa menggunakan bahan alam lain seperti ranting, bunga, dan batu.

Selain itu, guru menyusun rencana untuk mengintegrasikan aktivitas kreatif berbasis lingkungan ke dalam pembelajaran mingguan, sehingga program memiliki potensi keberlanjutan.

Kelebihan Program (Temuan Penting)

Hasil program menunjukkan beberapa keunggulan utama, yaitu:

1. Media daun sangat fleksibel dan mudah digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan kreatif.
2. Kegiatan mampu meningkatkan kebebasan berpikir anak tanpa batasan pola tertentu.
3. Program mendorong integrasi konsep *loose parts* dalam pembelajaran nyata.
4. Kegiatan bersifat berkelanjutan dan mudah direplikasi oleh guru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bahan alam dan *loose parts* meningkatkan kreativitas, problem solving, dan ekspresi anak (Cankaya et al., 2023), (Rahma Valentina Dewi et al., 2022).

Hambatan Pelaksanaan Program

Selama pelaksanaan kegiatan, ditemukan beberapa hambatan, yaitu:

1. Perbedaan tingkat kemampuan anak dalam menyusun karya,
2. Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan,
3. Kondisi daun yang tidak seragam (kering/basah),
4. Serta adaptasi awal guru terhadap metode pembelajaran berbasis eksplorasi.

Namun hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif oleh tim pengabdian.

Keterbatasan Program

Program ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Jumlah peserta masih terbatas (15 anak),
2. Durasi kegiatan relatif singkat,
3. Belum dilakukan pengukuran jangka panjang (longitudinal),
4. Serta evaluasi keberlanjutan masih berbasis laporan guru, bukan observasi lanjutan.

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di TK Lentera Qolbu menunjukkan bahwa pemanfaatan daun sebagai media kreatif berbasis bahan alam mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari produk karya anak, tetapi juga dari proses eksplorasi, cara berpikir, serta keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya interaksi langsung anak dengan lingkungan sebagai dasar perkembangan kreativitas. Dalam kegiatan ini, anak menghasilkan berbagai karya seperti bunga, hewan, pola abstrak, dan bentuk imajinatif lainnya dengan tingkat variasi yang tinggi, yang menunjukkan kemampuan berpikir divergen yang berkembang melalui eksplorasi bahan alam. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Mukhlis & Yustika, 2025) yang menegaskan bahwa lingkungan terbuka berbasis alam meningkatkan kreativitas dan fleksibilitas berpikir anak.

Keberhasilan ini terjadi karena daun sebagai media *loose parts* memiliki karakteristik terbuka yang tidak memiliki bentuk baku, sehingga memberikan kebebasan kepada anak untuk menginterpretasikan dan memodifikasi bahan sesuai imajinasi mereka. *Loose parts* memberikan ruang tanpa batas bagi anak untuk bereksplorasi, menciptakan, dan memecahkan masalah secara kreatif. Selain itu, bahan alam memperkaya pengalaman sensorik anak melalui penggabungan aspek visual, sentuhan, dan imajinasi, sehingga mendorong munculnya ekspresi kreatif yang lebih beragam (Eichengreen et al., 2024). Lingkungan belajar berbasis material terbuka mampu meningkatkan kreativitas karena anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan tanpa batasan instruksional.

Peningkatan kreativitas anak dalam program ini juga terjadi melalui tiga mekanisme utama, yaitu eksplorasi bebas, fleksibilitas berpikir, dan transformasi simbolik. Eksplorasi bebas terlihat ketika anak diberi kesempatan memilih dan mengamati daun tanpa arahan ketat, sehingga mereka mampu membangun ide secara mandiri. Fleksibilitas berpikir terlihat dari proses anak yang sering mengubah susunan karya sebelum mencapai hasil akhir, yang menunjukkan adanya proses evaluasi dan pengembangan ide secara aktif. Sementara itu, transformasi simbolik tampak ketika anak mengubah daun menjadi representasi objek seperti hewan atau benda alam, yang menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif simbolik pada usia dini.

Selain itu, terdapat beberapa temuan menarik selama pelaksanaan program, yaitu

munculnya kreativitas spontan yang tidak terduga yang tidak diarahkan oleh guru, peningkatan kepercayaan diri anak dalam mempresentasikan hasil karya, serta meningkatnya fokus dan ketahanan anak dalam mengikuti kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bahan alam tidak hanya meningkatkan hasil karya, tetapi juga berdampak pada aspek sosial-emosional dan perilaku belajar anak. Lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dapat meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri anak dalam proses pembelajaran. (Trihantoyo et al., 2024) juga menjelaskan bahwa anak usia dini secara alami memiliki kemampuan eksploratif sebagai “*theory builders*” yang berkembang melalui pengalaman langsung dan kebebasan bereksplorasi.

Program ini juga memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perspektif guru. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran kreatif tidak selalu membutuhkan media yang kompleks, tetapi dapat dikembangkan dari lingkungan sekitar seperti daun. Guru juga mulai beralih dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada hasil menjadi berorientasi pada proses eksplorasi anak. Kompetensi dan kepercayaan diri guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran kreatif di kelas. Selain itu, guru yang menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan cenderung lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil program ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bahan alam dan

pendekatan *loose parts* efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia. Pembelajaran berbasis lingkungan juga terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak, serta mendukung perkembangan berpikir divergen dan imajinatif. Selain itu, pembelajaran berbasis bermain memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan holistik bagi anak. Dengan demikian, program ini memperkuat bukti empiris bahwa integrasi bahan alam dalam pembelajaran seni di PAUD merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan.

Implikasi dari program ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bahan alam dapat menjadi alternatif strategis dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini secara murah, mudah, dan kontekstual. Guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama tanpa bergantung pada media pembelajaran yang mahal. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran karena menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan bahan alam, serta desain aktivitas yang fleksibel dan berbasis eksplorasi. Oleh karena itu, jika program ini direplikasi di sekolah lain, diperlukan pelatihan guru, perencanaan aktivitas yang terbuka, serta sistem evaluasi berbasis proses untuk memastikan keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan anak-anak TK Lentera Qolbu yang telah berpartisipasi dalam kegiatan

pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Padang atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di TK Lentera Qolbu menunjukkan bahwa pemanfaatan daun sebagai media kreatif berbasis bahan alam efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Temuan utama menunjukkan bahwa anak mampu terlibat aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari eksplorasi bahan, penyusunan bentuk, hingga menghasilkan karya kreatif yang beragam seperti bunga, hewan, dan bentuk imajinatif lainnya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir divergen, tetapi juga memperkuat aspek kemandirian, ketekunan, serta keberanian anak dalam mengekspresikan ide.

Program ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap guru sebagai mitra, yaitu meningkatnya pemahaman tentang pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran yang murah, mudah, dan kontekstual. Guru mengalami perubahan perspektif dari pembelajaran berbasis hasil menuju pembelajaran berbasis proses yang menekankan eksplorasi anak. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga memperkuat kapasitas pedagogis guru dalam mengembangkan pembelajaran kreatif berbasis lingkungan.

Secara praktis, penggunaan daun sebagai media kreatif terbukti relevan karena mudah diperoleh di lingkungan sekitar, aman digunakan,

serta mampu memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Media ini juga mendukung prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada aktivitas bermain dan eksplorasi langsung terhadap lingkungan.

Sebagai rekomendasi, program pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan berbagai jenis bahan alam lain seperti ranting, bunga, batu, dan biji-bijian agar variasi stimulasi kreativitas anak semakin luas. Selain itu, diperlukan pelatihan guru secara berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan. Pengembangan model pembelajaran berbasis *loose parts* yang lebih komprehensif dan sistematis juga direkomendasikan agar dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di satuan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Kreativitas pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253–7261.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728>
- Azizah, S. N., Munawar, M., & Ds, A. C. (2020). Analisis Metaphorming Melalui Media Loose Parts Pada Anak Usia Dini Kelompok B Paud Unggulan Taman Belia Candi Semarang. *Paudia*, 9(1), 57–71.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5745>
- Cankaya, O., Rohatyn-Martin, N., Leach, J., Taylor, K., & Bulut, O. (2023). Preschool Children's Loose Parts Play and the Relationship to Cognitive Development: A Review of the Literature. *Journal of Intelligence*, 11(8).
<https://doi.org/10.3390/jintelligence1108015>
- Eichengreen, A., van Rooijen, M., van Klaveren, L. M., Nasri, M., Tsou, Y. T., Koutamanis, A., Baratchi, M., & Rieffe, C. (2024). The impact of loose-parts-play on schoolyard social participation of children with and without disabilities: A case study. *Child: Care, Health and Development*, 50(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1111/cch.13144>
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- La, T., & Shagdarsuren, T. (2026). A Study on Inquiry-Based Learning Paths for Cultivating Creative Thinking in Preschool Children from the Perspective of Peer Collaboration. *International Journal of Educational Development*, 3(1), 74–85.
<https://doi.org/10.63313/IJED.9060>
- Lismayani, A., Pratama, M. I., Amriani, S. R., & Dzulfadhilah, F. (2023). Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(2), 154–163.
<https://doi.org/10.30605/cjpe.622023.3024>
- Mukhlis, & Yustika, S. (2025). Dynamics of nature-based learning in developing motoric skills: teacher and parent perspectives. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 9(1), 64–79.
<https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i2.9366>
- Prastawa, S., & Naufal, D. A. (2025). Improvement of Speech Skills Using Experiential Learning Method in Kindergarten (Classroom Action Research at Siloam Kindergarten Surakarta). *Journal of English Language and Education*, 10(5), 187–197.
<https://doi.org/10.31004/jele.v10i5.1326>
- Rahma Valentina Dewi, E., Hibana, H., & Ali, M. (2022). Loose Part: Finding Innovation in Learning Early Childhood Education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(2), 53–66.

<https://doi.org/10.14421/jga.2022.72-01>

Safura, A., Rizkia, Z., Salpina, Maisura, & Junaidi Putri, D. A. (2024). Pemanfaatan Bahan Alam dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini Di TK Al-Muna Kabupaten Bireuen. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(2), 87–94.
<https://doi.org/10.56921/jumper.v3i2.231>

Shafajar, N., & Rohmah, N. (2025). Self-efficacy Pendidik PAUD dalam Pendahuluan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu tahap utama yang krusial dalam Praktik Mengajar. *CJPE: Cokroaminoto Jurnal of Primary Education*, 8(3), 1162–1174.
<https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6562>

Thayyibah, Z., & Fitriani, D. (2025). Pengembangan Media Manipulatif Mysterious Math Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1786–1800.
<https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2684>

Trihantoyo, S., Nuri Herachwati, Rudi Purwono, Supriyanto, Mohamad Syahidul Haq, Windasari, & Wahyu Purwaningayu Galih. (2024). Co-Construction Online Learning Models in Early Childhood Education Management Courses. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 393–401.
<https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.63904>

Trinanda, M. A., & Yaswinda, Y. (2022). The Effect of Using Loose Parts Media on Critical Thinking Ability in Children Aged 5-6 Years in Learning in Kindergarten. *Proceedings of the 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 668, 46–49.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.010>

Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>